

Pendidikan Budaya Sebagai Jawaban Kebutuhan Zaman

Yuriadi
STKIP PGRI Sumenep
Email: adiettu@gmail.com

ABSTRAK. Individu selaku unit sosial paling dasar dan esensi dapat membentuk organisasi sosial budaya dalam masyarakat. Kualitas suatu budaya akan dipengaruhi oleh pendidikan individu dalam masyarakat itu. Sehingga pendidikan budaya akan melahirkan kesadaran kolektif kepada masyarakat, kemajuan, tingginya rasa kemanusiaan dan dapat menghilangkan rasa egosentrisme golongan. Konsep pembangunan budaya dilihat sebagai kemajuan alamiah dan replikasi dari perkembangan manusia. Hubungan antara individu dan kelompok, bagaimanapun, menjadi problem teoritis terbesar bagi filsafat. Problem itu lebih sering ditempatkan sebagai sebuah dialektika atau ketegangan antara dua pengertian yang tidak mungkin dipertemukan. .

Kata Kunci: pendidikan, budaya, kebutuhan dan zaman.

Pendahuluan

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat, yang mestinya termasuk proses atau kegiatan berolah cipta, rasa, dan karsa secara garis besar dapat dibedakan menjadi kebudayaan material dan kebudayaan spiritual (Soemardjan dan Soemardi, 1964; Samsuri, 1985). Kultur juga dapat dipahami sebagai “cara hidup seseorang atau kelompok orang”. Dalam setiap usaha memahami kata “kultur”, merupakan keharusan untuk menggunakan kontribusi yang dibuat oleh disiplin keilmuan sosial yang khusus mendeskripsikan serta memberikan pemahaman terhadap berbagai kultur yang berbeda, yaitu antropologi sosial. Tradisi riset antropologi sosial selalu mengambil pandangan menyatakan bahwa bersikap adil terhadap kompleksitas sebuah kultur hanya dimungkinkan dengan hidup di dalamnya selama waktu tertentu dan melaksanakan serangkaian observasi sistematis dan saksama terhadap cara anggota kultural tersebut membangun dunia yang mereka kenal melalui cara seperti hubungan darah, ritual, mitologi, dan bahasa. Mengenal identitas budaya sendiri sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman, karena setiap zaman memiliki dunianya masing-masing sesuai dengan kemampuan masyarakat setempat dalam menciptakan hal itu.

Dalam bahasa Clifford Geertz, kultur dapat dipahami sebagai pola makna yang tertanam dalam simbol dan ditransmisikan secara historis, sebuah sistem konsepsi turunan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang digunakan (orang-orang) untuk berkomunikasi, bertahan hidup, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang hidup dan sikap terhadapnya (Geertz, 1973). Jadi kekuatan kultur akan mampu memberikan simbol kekuatan dalam menjawab semua kebutuhan dan keinginan individu dan kelompok yang menjadi gambaran hidup dan pandangan hidup berbudaya. Gambaran hidup dapat dijadikan rujukan untuk bisa mencapai suatu tujuan dengan lebih cepat dan tepat, sehingga tidak begitu banyak tenaga, pikiran dan dana yang dikeluarkan dalam mendapatkan cita-cita besar itu. Tentu itu memerlukan pengetahuan yang disokong oleh budaya.

Pendidikan budaya tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat, sebab subyek sekaligus obyek pendidikan adalah manusia. Manusia hidup, tumbuh, dan berkembang bukan di sekolah saja, melainkan juga di masyarakat. Apa yang terjadi di masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan sekolah dan demikian juga sebaliknya. Tugas utama sekolah adalah mempersiapkan peserta menjadi anggota masyarakat yang lebih baik (Padil dan Supriyatno, 2007). Suatu lembaga pendidikan memiliki tugas mencerdaskan masyarakat dengan program yang dimiliki. Sehingga lingkungan keluarga dan masyarakat dapat berkembang secara menyeluruh bukan sebagian. Ketika suatu masyarakat memiliki akar budaya yang baik akan lebih mudah dalam mengembangkan produktifitas dirinya dan bangsanya dengan saling melengkapi satu sama lain dalam segala aspek kehidupan.

Kartono (2011) keluarga itu merupakan lembaga pertama dan paling utama untuk memanusiaikan dan mensosialisasikan anak manusia dengan memberikan pendidikan budaya. Di sinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya mengenali aturan-aturan hidup dan norma-norma susila tertentu. Di tengah-tengah keluarga itu, anak mendapatkan cinta kasih bimbingan dan perlindungan. Melalui pemahaman ini anak mulai mengerti simpati, kasih sayang, solidaritas, loyalitas keluarga

yang murni. Dan tumbuhlah sosialitas sejati, sehingga memberikan perubahan yang produktif dalam menjalani kehidupan keseharian.

Gillin dan Gillin menyikapi perubahan adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Definisi ini menekankan terhadap penyebab perubahan yang dapat terjadi dari segi-segi internal dan eksternal. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Sasaran perubahan sosial bila didasarkan pada definisi ini adalah nilai-nilai sosial, norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, dan sebagainya. (Padil dan Supriatno. 2007).

Perubahan sosial karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat seperti unsur geografis, biologis, ekonomi, dan kebudayaan. Perubahan-perubahan sosial, tidak akan berhasil baik, apabila tidak ada suatu kreatifitas untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan dan keinginan masyarakat atau bangsa. Tetapi perubahan akan berlari sangat cepat apabila masyarakat memiliki kesadaran secara kolektif dalam menciptakan budaya belajar mulai dari tingkatan keluarga hingga ke masyarakat. Menurut Soekanto, perubahan itu ada yang bersifat lambat sekali, tetapi ada pula yang berjalan dengan cepat. (Padil dan Supriatno. 2007). Terjadinya suatu perubahan dalam suatu masyarakat atau lingkungan tertentu sangat tergantung kepada kemajuan pendidikan dalam menggiring suatu keadaan. Karena pendidikan adalah adalah mediasi yang digunakan menciptakan suatu peradaban yang lebih baik dari sebelumnya.

Globalisasi pengetahuan dan budaya barat terus –menerus meneguhkan kembali pandangan barat tentang dirinya sebagai pusat pengetahuan legitimate, penentu apa saja yang digolongkan sebagai pengetahuan dan sumber pengetahuan beradab. Bentuk pengetahuan global ini lazim disebut sebagai pengetahuan universal, tersedia bagi siapa saja dan tidak dimiliki oleh orang-orang tertentu saja, hingga para sarjana non barat mengajukan klaimnya. Ketika klaim demikian diajukan, sejarah ditinjau ulang lagi namun ternyata riwayat peradaban tetap menjadi cerita barat. Bagi bangsa pribumi dari tempat-tempat lain, pelajaran sesungguhnya yang bisa dipetik adalah bahwa kita tidak punya klaim apapun terhadap peradaban itulah yang diperkenalkan dari barat oleh barat, bagi bangsa pribumi, demi kemaslahatan kita dan karena itulah kita harus berterima kasih (Smith. 1999)

Penelitian ilmu sosial disandarkan atas ide-ide, keyakinan dan teori tentang dunia sosial. Beberapa kajian terdahulu tentang bagaimana dan mengapa individu berperilaku sedemikian rupa didasarkan pada ide-ide yang kerap diawali dengan suatu kebiasaan atau budaya setempat yang mempengaruhi pikiran, pola pandang dan tindakan, sehingga pendidikan budaya sangat penting dalam memberikan pedoman, pelajaran dan kontrol dalam menjawab setiap persoalan zaman. Karena ketika semua itu tercipta, maka segala bentuk tantangan zaman akan lebih mudah untuk dihadapi. Bukan itu saja, keadaan zaman yang memerlukan kecepatan dan ketepatan ini akan memberikan kesempatan untuk bisa produktif dalam mendapatkan dan menghasikan sesuatu yang bermamfaat pada diri dan masyarakat.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kepustakaan (library research). Sumber data primer, didapatkan dari literatur dan hasil penelitian tentang budaya dan pendidikan yang sesuai atau mendukung dalam penelitian ini. Sehingga akan mempermudah dalam memberikan dan menganalisa hasil dari penelitian. Sumber data sekunder dari buku, majalah dan koran yang sekiranya memperjelas dalam ritme penelitian mengenai topik Pendidikan Budaya dalam Menjawab Kebutuhan zaman. Analisis data disajikan dengan analisis isi (content analysis) yang juga menekankan aspek budaya dan pendidikan serta aspek lain yang sekiranya dapat memberikan informasi dalam menjawab setiap persoalan. .

Pembahasan

Kultur merupakan salah satu pengaruh paling penting terhadap perkembangan identitas seseorang baik secara individu dan kelompok, dan karena itu masalah emosional dan perilaku yang dibawa oleh bisa

jadi merupakan cerminan bagaimana hubungan, moral, dan pemahaman terhadap “hidup yang nyaman” dipahami dan didefinisikan dalam kultur (atau beberapa kultur) tempat di mana seseorang hidup. Pendidikan budaya dapat melahirkan kesadaran kolektif, humanisme yang tinggi, kemajuan dan menghilangkan egosentrisme.

Pendidikan Budaya Melahirkan Kesadaran Kolektif

Dalam rangka merumuskan sebuah strategi kritik kebudayaan yang bisa bekerja sedemikian sempurna memerlukan kesadaran kolektif untuk melengkapi satu sama lainnya, sehingga bisa mendorong terjadinya sebuah perubahan sosial secara etis dan efektif. Di sini perlu dipahami berbagai cara bagaimana sebuah diskursus menghasilkan pengaruh psikologis pada sejumlah besar orang sehingga secara sosial bisa berhasil. Pemahaman semaca itu bisa diperoleh melalui kajian mengenai empat struktur dasar diskursus yang masing-masing menghasilkan empat pengaruh sosial 1) mendidik 2) mengatur 3) menghasrati 4) menganalisis. Berbagai pengaruh yang datang dari berbagai diskursus ini psikologi yang ditempati tiap diskursus. Keempat faktor ini adalah pengetahuan, ideal, pembagian diri, dan rasa sukacita (Bracher dan Lacan. 1997). Lahirnya suatu budaya merupakan kreatifitas masyarakat secara kolektif dalam menciptakan kehendak itu. Semakin tinggi pengetahuan mereka dalam berbudaya maka peradapan yang dibangun akan memberikan peran yang luar biasa dalam kemajuan zaman dan lingkungan sekitar, sehingga memunculkan masyarakat yang beranika ragam, tergantung kepada pengetahuan masing-masing.

Di dalam masyarakat timbul keinginan besar membangun masyarakat maju atau beradap, baik di desa maupun di perkotaan. Apa artinya masyarakat maju? Konsep masyarakat maju dalam kehidupan di berjenis-jenis isi dan bobotnya. Namun secara umum dapat dikatakan masyarakat modern berarti masyarakat seperti yang telah dicapai oleh dunia barat. Selain itu masyarakat maju diartikan sebagai masyarakat terbuka untuk berbagai pengaruh yang datang dari luar; dan di dalam arti tertentu pengaruh-pengaruh yang baru yang mengubah tradisi yang mengedepankan kemajuan kolektif dalam masyarakat.

Sebuah tradisi yang sudah cukup lama berlangsung yang mengakui pentingnya identifikasi dalam penerimaan diskursus, pemahaman dan keterbukaan akan memberikan pengaruh secara luas dalam melahirkan masyarakat yang produktif. Karena mereka sudah memahami cara kerja dan fungsi mereka secara utuh dalam melakukan sesuatu. Dalam membentuk identifikasi mendasar dan struktural yang mencirikan landasan identitas sudah tercipta. Sehingga pada takaran konsep dan praktek sudah tidak memiliki kesusahan dalam mengembangkannya. Dalam membangun atau mengembangkan suatu tradisi belajar dan baca memerlukan pendidikan yang dapat memberikan dukungan secara menyeluruh. Itu tidak hanya bisa didapatkan dari sekolah atau keluarga, tapi harus ada peran budaya yang memberikan inspirasi dan control dalam merangkul setiap element untuk dapat berpartisipasi dalam mewujudkan apa yang menjadi cita-cita bersama.

Sementara dengan berbagai karakter atau posisi yang terdapat dalam diskursus, dimana identifikasi ini bisa mendorong kita untuk merasa dan bertindak dengan cara tertentu dan yang juga bisa membentuk ulang atau mengubah identifiakasi dasar atau struktural kita sehingga akan mengubah subjektivitas dan perilaku kita juga (Bracher dan Jacques Lacan. 1997). Manusia menyukai kepastian hidup dan keutuhan hidup, sebagai bentuk harapan yang pasti di cita-citakan oleh setiap individu. Maka dengan itu, setiap individu berusaha sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki untuk mencapai apa yang mereka impikan dan harapkan. Semua itu tentu perlu belajar dari suatu keadaan yang memberikan dukungan terhadap kemajuan suatu golongan masyarakat. Dan hanya masyarakat yang memiliki kesadaran yang utuh yang dapat menciptakan suatu pengetahuan yang luar biasa yang bisa dikenang sepanjang masa. Apakah semua orang kira bisa mencapai keinginan itu? Pasti bisa, selama mereka mampu melewati setiap cobaan dengan sabar dan sadar bahwa kehidupan yang ideal itu hanya bisa diciptakan dengan pendidikan budaya belajar yang selalu ada.

Pendidikan Budaya Menciptakan Rasa Humanisme Tinggi

Hak yang paling hakiki dalam kehidupan adalah rasa kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi oleh diri seseorang. Rasa kemanusiaan ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Jadi pendidikan budaya dapat memberikan rasa kemanusiaan itu, karena diri mereka memahami fungsi diri sebagai individu dan kelompok atau bagian dari social. Bagian social ini yang akan menciptakan pendidikan budaya yang dapat menjadi panduan dan control dari setiap tingkah laku sehari-hari sebagai bagian dari bentuk perjuangan.

Perjuangan menuntut dan meneguhkan kemanusiaan merupakan ancaman terus-menerus terhadap kolonialisme dan penindasan. Perjuangan kemanusiaan ini umumnya dibungkus dalam kerangka wacana humanisme lebih luas, seruan bagi hak-hak asasi manusia, gagasan tentang subyek manusia universal, dan keterkaitan menjadi manusia yang mampu menciptakan sejarah pengetahuan dan masyarakat. Sorotan pengetahuan humanitas harus dilihat dalam analisis anti kolonial tentang imperialisme sebagai imperatif dehumanisasi imperialisme yang terstruktur ke dalam bahasa, perekonomian, hubungan sosial dan kehidupan kultural masyarakat kolonial. Sejak abad kesembilan belas proses dehumanisasi sering disembunyikan di balik justifikasi bagi imperialisme dan kolonialisme yang disamarkan dalam ideologi humanisme dan liberalisme serta penegasan klaim-klaim moral yang terkait dengan sebuah konsep tentang manusia beradab justifikasi moral tidak harus menghentikan.

Meskipun demikian, berbagai persoalan mencuat dalam mengupayakan perjuangan demi kemanusiaan dengan mengenyahkan ideologi-ideologi yang terkait dengan tuduhan tidak punya humanitas yang ditimpakan pada kami. Argumen-argumen fanon, dan banyak penulis sesudahnya, dikecam karena mengesensialkan sifat kami, menerima begitu saja kategori biner pemikir barat, mengamini argumen-argumen pro relativitas budaya, menuntut otentisitas yang kelewat idealistis lagi romantis, dan karena terlibat dalam upaya inversi hubungan penjajah-terjajah yang tidak menyentuh problem rumit relasi kekuasaan. Bangsa terjajah dipaksa mendefinisikan apa arti menjadi manusia karena ada pemahaman tentang apa makna dianggap bukan sepenuhnya manusia, biadab (Smith.1999). Manusia memiliki kemampuan untuk berfikir dalam menentukan setiap pilihan hidup yang akan dilakukan saat ini dan yang akan datang. Pilihan ini yang akan menentukan masa depan seseorang dalam mengarungi dunia sesuai dengan apa yang diharapkan dan cita-cita dalam hidup mereka. Tentunya, perilaku itu muncul dari pengetahuan dan pengalamai yang dimiliki sebagai bentuk keyakinan bahwa dengan cara seperti itu yang dapat mendapat kebahagiaan dan kesuksesan. Namun kebahagiaan akan terasa sulit dicapai apabila masih ada pembatasan dari diri dan lingkungan.

Reaksi terhadap pembatasan atas hak asasi manusia melahirkan pandangan-pandangan seperti rasionalisme yang menjadi cikal-bakal perkembangan ilmu pengetahuan. Bukan berarti bahwa sebelum zaman Aufklarung tidak terjadi perkembangan ilmu pengetahuan, namun demikian tidak sepesat perkembangan sesudah terlepas dari kekuasaan gereja dan kekuasaan masyarakat tradisional. Rasionalisme melahirkan pandangan dunia yang realistis yang melihat kehidupan manusia ada di dunia ini dan bukan di akhirat. Rasionalisme menyebabkan manusia dapat mengadakan ekspansi di dalam menata kehidupan berdasarkan ilmu pengetahuan; serta selanjutnya secara tidak langsung rasionalisme telah ikut melahirkan imperialisme dan kolonialisme karena dunia arat ingin mengetahui dan menguasai daerah-daerah yang di luar dunia barat. Rasionalisme dengan sendirinya melahirkan suatu pandangan dunia yang sekuler karena menganggap manusia adalah pusat kosmos. Cogito ergo sum yang dikumandangkan oleh rene descartes menunjukkan betapa pandangan dunia (weltanschauung) beralih dari pandangan teosentris menjadi antroposentris. Manusia adalah pusat kehidupan di bumi dan di jagad raya. Oleh sebab itu jagad raya harus dieksploitir untuk dapat mengetahui rahisia-rahasia alam. Konsep barat modern berarti non-tradisional. Sesuai dengan perkembangan rasio, manusia dan masyarakat mempercayai kemampuan ilmu pengetahuan di dalam memperbaiki nasib kehidupan manusia. Tradisi merupakan penghalang dari eksplorasi rasio yang tanpa batas oleh sebab itu tradisi harus dihilangkan (Tilaar. 2005). Maka manusia mengharapkan suatu kebebasan sebagai esensi dari kebutuhan manusia secara mutlak harus di dapatkan.

Kebebasan pada masa lalu (bagi John Locke dan para perintis sistem hukum kita) berarti hak untuk bertindak tanpa dihalang-halangi oleh orang lain. Kebebasan individu, terutama dalam konteks politik, ekonomi, dan sosial, tidak berarti hak dan kemampuan individu untuk berperilaku sekehendak hati, termasuk melanggar hukum alam dan moralitas (Machan. 2006). Kebebasan adalah teori politik yang mendukung kehidupan. Tujuannya adalah membantu mengembangkan kehidupan, bukan mematakannya. Karena itu, kebebasan benar-benar progresif, berbeda dengan komunisme yang berbicara tentang kemajuan kolektif seluruh manusia secara serentak yang mustahil dapat dicapai. Kemajuan memerlukan langkah-langkah ke arah yang lebih baik, untuk memperbaiki kehidupan yang tengah berlangsung. Kemajuan, dengan kata lain adalah gerakan selangkahdemi selangkah, dari kondisi A ke kondisi B, dan seterusnya, hingga kita mencapai apa saja yang telah dipikirkan masak-masak sebagai alternatif terbaik (Machan. 2006).

Selama berabad-abad kebebasan manusia diserang dari berbagai penjuru. Tetapi jarang seorangan itu muncul karena niat jahat; serangan muncul karena ada orang yang mau mengorbankan kehidupan

dan kebebasan orang lain demi tujuan-tujuan yang konon lebih luhur. Mulai dari piramida yang dibangun oleh firaun hingga kendaraan luar angkasa zaman sekarang, kebebasan manusia selalu menjadi korban tujuan-tujuan yang lebih luhur dari golongan mayoritas atau orang kuat (Machan. 2006).

Pendidikan Budaya Adalah Kerangka Kemajuan Suatu Budaya

Peradaban suatu bangsa maju selalu dimulai dari masyarakatnya yang mampu menciptakan suatu budaya baca dan belajar yang konsis, komit dan disiplin. Kebiasaan itu membentuk budaya yang melekat pada setiap individu sehingga memunculkan kerangka kemajuan dalam segala hal, baik secara di bidang pendidikan, ekonomi, social-budaya dan politik. Ini semua tidak terlepas dari pendidikan budaya yang sudah menjadi pandangan hidup, pendoman hidup dan control dalam menjalankan aktifitas keseharian. Kegiatan ini sudah menjadi konsep yang sudah direncanakan secara matang dengan pengetahuan yang dimiliki.

Konsep ide menjadi riil dengan sistem pengetahuan, formasi kultural dan relasi kekuasaan dimana konsep-konsep tersebut teletak, seorang individu itu apa implikasi bagi cara para peneliti atau guru, terapis atau pekerja sosial, ekonomi, prinsip-prinsip perdebatan dan sistem untuk mengorganisir seluruh masyarakat yang dipredikatkan pada ide-ide itu. ide-ide itu membentuk realitas. Realitas tidak akan pernah terwujud tanpa itu semua. Ketika dihadani konsepsi-konsepsi alternatif dari masyarakat lain, realitas barat dinyatakan sebagai merepresentasikan sesuatu yang lebih baik, mencerminkan tatanan lebih tinggi pemikiran, tidak terlalu tunduk pada dogma, sihir dan ketergesaan orang dan masyarakat yang begitu primitif. Pesona ideologi terhadap hal-hal semacam kemampuan baca tuli, demokrasi dan pembentukan struktur sosial yang kompleks (Smith. 1999).

Persis dengan tradisi psikologis yang menempatkan individu pada kedudukan sentral, tradisi sosiologis pun individu dilihat sebagai unit dasar suatu masyarakat. Merupakan concern utama sosiologis adalah perjuangan pada batas di mana kesadaran individu dan relatif membentuk, atau dibentuk oleh struktur sosial. Sepanjang abad sembilan belas pandangan tentang individu dan masyarakat. Masyarakat primitif dapat diklasifikasikan menurut ciri-ciri tersebut, prediksi bisa dibuat tentang kelangsungan hidup mereka dan justifikasi ideologis bisa dikepankan tentang perlakuan terhadap mereka. Sosiologi generasi awal mengarahkan fokus pada sistem kepercayaan orang-orang primitif, sejauh mana mereka cakap dalam berpikir dan mengembangkan ide-ide bersahaja tentang agama. Fokus tersebut diniatkan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat barat dengan menunjukkan bagaimana masyarakat yang sederhana membangun building blocks sistem klasifikasi dan mode berpikir. Sistem-sistem itu diyakini mampu memperlihatkan fenomena sosial seperti bagaimana bahasa dikembangkan. Pada gilirannya hal ini akan memungkinkan dibuatnya pembedaan antara kategori-kategori yang sudah mapan yaitu penopang struktur masyarakat dengan kategori yang bisa diciptakan orang yaitu aspek kultural dunia-kehidupan. Malalui asosiasi yang saling kontas atau kategori-kategori yang bertolak belakang bisa memperkokoh dan betapa superiornya barat (Smith. 1999).

Pendidikan Budaya Menghilangkan Ego Sentrisme Golongan

Ego sentrisme golongan muncul dipicu oleh beberapa hal salah satunya adalah rasa ke fanatikan yang berlebihan, terlalu tertutup dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini akan menjadi gambaran bahwa pendidikan budaya memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengembalikan hakikat manusia yang memiliki kemerdekaan dalam menentukan dan melakukan sesuatu. Ketika budaya dijadikan suatu alat atau mendiasi dalam menghilangkan ego sentrisme golongan akan menjadi solusi terbaik, karena pendidikan budaya mengajarkans sesuatu yang komprehensif yang selalu di praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh arus global yang sudah tidak dapat dielakkan lagi oleh setiap individu harus dihadapi dengan pengetahuan dan budaya yang kokoh untuk menjadi kontrolnya.

Globalisasi berarti bertumpu pada nilai-nilai lokal dalam era perubahan global yang berarti individu tetap dihormati sebagai manusia . perlu kita memberikan ini kemanusiaan (humanitas) dalam perubahan global tersebut. Hal ini berarti pengakuan terhadap identitas manusia dan identitas kelompok, berhadapan dengan gelombang globalisasi yang bersifat dehumanisasi. Identitas yang demikian bukan berarti menutup diri bagi nilai-nilai positif yang dibawa oleh proses globalisasi. Identitas pribadi berarti seorang yang memiliki dan melaksanakan nilai-nilai lokal yang positif yang dimilikinya di dalam memilih atau menginternalkan nilai-nilai global yang melanda dirinya. Dalam hal ini identitas dapat disebut tribalisme yang positif.

Jika budaya memainkan suatu peranan tertentu di dalam suatu perubahan sosial atau dalam menolak perubahan, hal ini dilakukan dengan memanfaatkan hasrat. Selama gejala kebudayaan ini berhasil menginterpelasi para subjek yaitu dalam mengajak mereka untuk mengambil suatu (dis) posisi subjektif hal ini dilakukan dengan membangkitkan satu jenis hasrat atau menjanjikan dipuaskannya satu hasrat tertentu. Oleh sebab itu, agar kita bisa memahami bagaimana suatu gejala kebudayaan bisa memengaruhi manusia, maka yang menjadi titik pusat perhatian dalam kritik kebudayaan adalah hasrat, bukannya pengetahuan. Pengetahuan akan selalu memberikan garis yang jelas dalam memaparkan suatu data atau keadaan dalam membaca setiap persoalan. Namun, diperlukan suatu usaha usaha keras untuk mewujudkan apa yang diinginkannya.

Cukup penting di dalam budaya dan perlu dielaborasi sebelum kita membahas berbagai jenis hasrat dalam manifestasi tertentu yang ada di dalam tatanan subjektivitas mereka. Identifikasi ini memainkan peranan yang cukup penting dalam tanggapan penikmat, di satu sisi cukup jelas dan sudah cukup luas diakui, misalnya orang-orang yang biasa melakukan identifikasi dengan satu tokoh tertentu saat mereka membaca suatu kisah atau menonton film. Bahwa idenfikasi ini bisa memberikan konsekuensi sosial yang cukup penting serta tidak aneh lagi yaitu saat identifikasi dijadikan landasan penyensoran sejak zaman plato sampai para orangtua dan pendidik di zaman kontemporer yang prihatin akan kekerasan ditelevisi. Demikian juga identifikasi ini tidak dilihat sebagai yang bersifat negatif. (Bracher & Lacan. 1997). Saat ini ada banyak hal yang memecah belah rakyat negeri ini diantaranya ialah ras, agama, asal-usul, usia jenis kelami, warisan budaya dan berbagai faktor lainnya yang dapat menimbulkan perpecahan serius dalam masyarakat (Machan. 2006. 10).

Kesimpulan

Pendidikan budaya memberikan bentuk evaluasi terhadap semua kekurangan dari suatu masyarakat. Karena terciptanya suatu keadaan yang kondusif dan produktif selalunya dimulai dari kerja kolektif dalam masyarakat mengatasi setiap persoalan yang dihadapi. Terdapat berbagai permasalahan menyangkut masyarakat dan masalah itu akan mudah diselesaikan apabila ada keterbukaan dari setiap elemen itu untuk belajar mengoreksi kekurangan dari masing-masing individu. Ketika hal itu tercipta maka kemajuan suatu masyarakat akan mudah terlaksana.

Kajian ini menekankan bahwa peranan pendidikan budaya dapat memberikan warna dalam menghadapi tantangan zaman yang selalu membutuhkan kejelian dan kepekaan dalam menghdayai dan menerimanya. Karena semua hal dalam zaman baru ini memerlukan kerja yang efektif dan efisien dari semua kalangan. Masyarakat yang memiliki kecapakan dan keterampilan serta pengalaman yang memadai akan lebih mudah dalam menangkap dan menciptakan kesempatan setiap saat. Makanya untuk mendukung itu semua langkah yang paling tepat dalam menjawab setiap persoalan dalam zaman ini dengan menciptakan pendidikan budaya produktif dalam keseharian hidup.

Daftar Pustaka

- Mubarak H. Zulfi. 2006. Sosiologi Agama, Tafsir Sosial Fenomina Multi-Religius Kontemporer. Malang: UIN Press.
- Tibor R. Machan. 2006. Kebebasan dan Kebudayaan Gagasan tentang Masyarakat Bebas. Jakarta: Freedom Institute, dan Yayasan Obor . Kedutaan besar Amerika Serikat.
- Linda Tuhwai Smith. 1999. Dekolonisasi Metodologi. London: Insist.
- H.A.R. Tilaar. 2005. Manifesto Pendidikan Nasional. Jakarta: Kompas.
- Moh. Padil. Triyo supriyatno. 2007. Sosiologi Pendidikan. Malang: Uin Malang Press.
- Kartini Kartono. 2011. Patologi Sosial Jilid I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mark Bracher dan Jacques Lacan. 1997. Diskursus dan Perubahan Sosial. Yogyakarta: Jala Sutra.
- John McLEOD. 2010. Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus. Jakarta: Kencana.
- Soemardjan, S dan Soemardi, S. (1964). Setangkai Bunga Sosiologi. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.